

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2021); 27- 42

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

PENINDASAN DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD: TINJAUAN FEMINISME RADIKAL

Eri Kuswanto^{1*}, Mustika²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

gentaeryck69@gmail.com

Copyright © 2018 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penindasan dan perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penindasan dan perlawanan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* mengalami berbagai penindasan yang bersumber dari sistem patriarki dengan tubuh perempuan sebagai objek penindasan. Berbagai penindasan yang dialami perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* yakni pelecehan perempuan, pemerkosaan, dan eksploitasi perempuan dalam prostitusi. Selain itu, upaya yang dilakukan perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan adalah dengan melakukan operasi angkat rahim.

Kata Kunci: Feminisme Radikal, Penindasan dan perlawanan, *Sunyi di Dada Sumirah*.

Abstract: The problem of this research is how the oppression and resistance of women be found in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* of work Artie Ahmad. The purpose of this research is to describe the oppression and resistance of women in *Sunyi di Dada Sumirah* works Artie Ahmad. The result of research shows that women in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* have a variety of oppression constructed by patriarchal system with women's body as an object of oppression. A variety of oppression experienced by women in novel *Sunyi di Dada Sumirah* is abuse of women, rape, and exploitation of women in the prostitution. In addition, efforts are

being made of women to free themselves from the oppression is to do the operation lifting the uterus.

Keyword: Radical feminism, Oppression and Resistance, Sunyi di Dada Sumirah

PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra sering kali dihadirkan tidak sebagai manusia yang merdeka seutuhnya. Perempuan dihadirkan sebagai sosok yang lemah, sosok yang dianggap rendah serta hal-hal lain yang dapat mendiskreditkan perempuan. Penggambaran tersebut membuat perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk ketidakadilan dan penindasan yang dialami perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan masih berada dalam belenggu ideologi patriarki. Sering kali perempuan dalam karya sastra hadir sebagai korban dari superioritas laki-laki.

Perempuan dalam karya sastra seringkali dihadirkan sebagai tokoh yang tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan yang mendera perempuan itu sendiri selama perjalanan hidupnya. Ketidakadilan, diskriminasi, beban ganda, kekerasan, dan eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki merupakan sekelumit persoalan perempuan dalam karya sastra. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad menceritakan tiga perempuan pada masa yang berbeda dengan penindasan mengiringi setiap langkah dalam hidupnya. Berbagai permasalahan yang dialami perempuan direpresentasikan dalam novel ini, yakni kekerasan, perdagangan perempuan, eksploitasi, diskriminasi, dan beban ganda. Selain berbagai penindasan yang dialami perempuan, pengarang juga menghadirkan sikap atau upaya perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan yang dialaminya.

Perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dihadirkan sebagai sosok yang berada di bawah kendali kekuasaan laki-laki. Dalam karya sastra penindasan akan tubuh perempuan sering dihadirkan berupa kekerasan pada perempuan, pemerkosaan, kekerasan seksual, perdagangan perempuan, hingga pada industri pornografi. Perempuan seringkali menjadi korban kekerasan. Kekerasan merupakan bentuk gambaran sistem patriarki yaitu kekuasaan laki-laki terhadap perempuan kaitannya dengan kekerasan seksual. Konstruksi gender yang dinilai lebih menguntungkan ketimbang perempuan membuat laki-laki memiliki keyakinan atau kekuatan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan (Anwar, 2009).

Tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* oleh Artie Ahmad dihadirkan sebagai sosok yang mengalami berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan dengan tubuh perempuan sebagai objek

penindasan yang berkaitan dengan reproduksi dan seksualitas sebagai sumbernya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad menggunakan feminisme radikal yang peneliti anggap sangat relevan dengan substansi novel tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penindasan dan perlawanan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad berdasarkan perspektif feminisme radikal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penindasan dan perlawanan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad berdasarkan perspektif feminisme radikal. Berbeda dengan aliran feminisme lainnya yang berjuang untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tong (1998) menjelaskan bahwa feminisme radikal membebaskan perempuan dari ketertindasan yang paling dasar atau paling awal dengan keyakinan bahwa sistem seks/gender merupakan penyebab utama opresi terhadap perempuan. Feminisme radikal memberikan perhatian terhadap konsep feminisitas dan juga peran dan tanggung jawab reproduksi dan seksual.

Feminisme Radikal: Shulamith Firestone

Shulamith Firestone mengungkapkan bahwa sumber opresi terhadap perempuan dan dominasi laki-laki berakar pada peran reproduksi perempuan. Menurut Firestone untuk membebaskan perempuan dari peran reproduksi adalah dengan cara menggunakan reproduksi buatan (*ex utero*), yang akan menggantikan reproduksi alami (*in utero*). Berkenaan dengan isu seksualitas perempuan dibebaskan untuk mencari pengalaman seksual dengan mencoba segala jenis perilaku seksual untuk mencapai kenikmatan dengan yang berjenis kelamin samamaupun berlawanan jenis (dalam Tong, 1998).

Shulamith Firestone (dalam Tong, 1998: 107-108) mengungkapkan bahwa patriarki merupakan sumber subordinasi perempuan yang sistematis, berakar pada ketidaksetaraan biologis dari kedua jenis kelamin. Firestone menyimpulkan bahwa pembebasan perempuan menuntut revolusi biologis. Mengenai peran reproduksi menurut Firestone begitu teknologi mampu mengatasi reproduksi alamiah, kenyataan bahwa sebagian orang memiliki rahim, sebagian yang lain mempunyai penis tidak akan lagi berpengaruh secara kultural. Lebih lanjut Firestone mengatakan bahwa berapa pun banyaknya kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dapat dicapai oleh seorang perempuan, dan berapapun jumlah perempuan yang

memasuki industri publik tidak akan ada perubahan fundamental bagi perempuan, selama reproduksi alamiah tetap menjadi keharusan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan pustaka dan buku yang ada dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian ini disajikan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini berupa semua hal yang dikumpulkan penulis guna memberikan jawaban terhadap masalah yang dianalisis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, dan atau kalimat dalam novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber tertulis dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang diterbitkan oleh MOJOK, cetakan pertama pada tahun 2018, novel yang terdiri dari 295 halaman ini diterbitkan di kota Yogyakarta. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata, dan tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan sumber data yang berupa sumber tertulis. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat kata-kata atau kalimat yang menunjukkan penindasan dan perlawanan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad berdasarkan feminisme radikal. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori feminisme radikal. Tong (1998: 69) menyatakan bahwa seksisme adalah bentuk opresi yang pertama, yang paling menyebar, dan paling dalam. Analisis data dalam penelitian ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat secara keseluruhan isi novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad
2. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan penindasan dan perlawanan perempuan berdasarkan perspektif feminisme radikal.
3. Merepresentasikan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad melalui dialog ataupun penggambaran pengarang.

4. Merepresentasikan perempuan dengan cara mengaitkan tubuh perempuan dengan patriarki sebagai sumber utama opresi perempuan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak berdaya yang disosialisasikan secara terus-menerus membuat perempuan dengan sendirinya menganggap bahwa perempuan memanglah lemah. Pandangan lemah yang disangkakan pada perempuan tidak hanya berasal dari laki-laki namun juga tidak sedikit perempuan yang menyadari dirinya lemah. Cara pandang masyarakat yang melihat laki-laki mempunyai kekuatan lebih membuat perempuan cenderung tidak mampu melawan ketimpangan yang dideritanya.

Perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad dihadirkan sebagai perempuan yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Patriarki sebagai sistem dan ideologi sangat melekat erat pada diri Artie Ahmad sebagai pengarang perempuan, hal ini dapat terlihat dari penceritaan novel yang masih menjadikan tokoh laki-laki lebih utama dari tokoh perempuan. Walaupun demikian, perempuan telah berusaha menunjukkan sikap penolakan untuk melakukan upaya pembebasan dari ketimpangan yang dialaminya. Artie Ahmad sebagai pengarang dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* tidak menghadirkan perempuan sebagai sosok yang mampu meruntuhkan laki-laki, perempuan dihadirkan sebagai sosok lemah sehingga membuat laki-laki melakukan penindasan. Perempuan dengan segala keistimewaannya masih berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, seringkali perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah, berada di bawah dominasi laki-laki, dan selalu bergantung pada laki-laki serta gambaran negatif lain disematkan terhadap perempuan yang mengindikasikan bahwa laki-laki mempunyai peranan yang lebih tinggi ketimbang perempuan. Alih-alih menggugat gambaran laki-laki terhadap perempuan, Artie Ahmad sebagai pengarang perempuan cenderung mengamini atau membenarkan pandangan yang telah dilekatkan pada perempuan dengan menghadirkan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* sebagai sosok yang tertindas.

Pelecehan Perempuan

Pelecehan merupakan tindakan menyimpang terkait seksual yang dapat membahayakan perempuan. Sangat sukar untuk mengetahui dengan pasti tindakan yang termasuk ke dalam pelecehan karena seringkali

tindakan-tindakan yang melecehkan hanya dianggap sebagai hal yang biasa. Pelecehan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelecehan yang dialami perempuan kaitannya dengan seksualitas. Pelecehan seksual adalah perilaku menyimpang terkait seksual. Pelecehan seksual dibedakan menjadi pelecehan seksual dengan menggunakan ucapan atau perkataan serta pelecehan seksual yang dilakukan dengan tindakan fisik. Pelecehan seksual terhadap perempuan dalam novel ini dialami tokoh Sunyi yang dilakukan oleh Ram, kekasihnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Meski secara perlahan dan meyakinkan, tangan Ram mulai bekerja.

Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut itu mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis. Akusegera menampiknya (Ahmad, 2018: 63).

Pelecehan seksual meliputi memegang, meraba, dan menyentuh bagian tubuh seseorang, laki-laki maupun perempuan tanpa kerelaan pemiliknya dengan berbagai cara dan kesempatan. Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas Sunyi mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh kekasihnya yaitu pelecehan dengan adanya kontak fisik. Pelecehan seksual yang dialami Sunyi terlihat saat tangan Ram mulai bekerja menjelajahi bagian tubuh Sunyi yang sensitif. Pelecehan seksual yang dialami Sunyi dipertegas dengan sikap Sunyi yang menampiknya sebagai sikap penolakan karena tidak rela bagian tubuhnya dipegang oleh lawan jenis.

Pemeriksaan

Seperti halnya pelecehan seksual, feminisme radikal mengklaim bahwa perkosaan juga merupakan tindakan seksual yang membahayakan perempuan sebagai bentuk kendali laki-laki atas seksualitas perempuan. Laki-laki mengendalikan seksualitas perempuan untuk kenikmatan laki-laki (Tong, 1998). Hubungan seksual laki-laki dianggap hanya menguntungkan laki-laki untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan akan seksual. Berdasarkan hal tersebut pemeriksaan menambah daftar panjang dampak buruk praktik heteroseksualitas bagi perempuan.

Berdasarkan penceritaan dalam novel Sunyi tidak hanya mengalami pelecehan seksual. Namun, Sunyi juga menjadi korban pemeriksaan yang dilakukan Ram. Ram menyergap dan melemparkan tubuh Sunyi ke atas ranjang dengan sangat bernafsu. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Begitu sampai di dalam kamar, Ram menyergapku dari belakang.

Nafsu berahinya seolah meledak sekian lama ditahan. Tubuhku

dilemparkan ke atas ranjang. Sekuat tenaga aku mencoba memberontak. Namun badan Ram yang tinggi besar itu menindih badanku sedemikian rupa. Tangannya membekapmulutku. Dia seperti kesetanan.

Dengan gemas aku memukul kepalanya dengan tangan kosong. Kepalaku aku benturkan ke dadanya yang bidang. Sakit karena aku serang, Ram mundur kesakitan. Mungkin dia tak menyangka gadis sepertiku memiliki tenaga sekuat itu.

“Apa maumu sebenarnya?! Kamu mau memerkosa aku, begitu?! kubentak Ram dengan seluruh tenagaku (Ahmad, 2018: 64).

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas Sunyi mengalami paksaan berupa perlakuan-perlakuan tidak terpuji yang dilakukan Ram yang menjerus kepada tindakan seksual yang berbahaya bagi perempuan yaitu pemerkosaan Sunyi pun menolak dengan cara memberontak, memukul, serta membenturkan kepalanya ke dada Ram yang dapat dipahami sebagai bentuk ketidakrelaan memberikan tubuhnya untuk dikendalikan laki-laki. Selain itu, Sunyi juga menolak memberikan pelayanan seksual yang hanya akan menguntungkan laki-laki berupa kendali seksualitas serta kenikmatan yang tidak akan didapatkan perempuan sebagai korban dalam pemerkosaan.

Fakih menyatakan bahwa perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan (2013: 18) . Pada umumnya kekerasan menjadi hal yang sering terjadi, memaksa seseorang tanpa kerelaan untuk melakukan pelayanan seksual merupakan bentuk kekerasan sebagai upaya untuk mengontrol dan menguasai perempuan. Perlakuan pemaksaan yang dilakukan Ram sebagai akibat dari tidak tercapainya tujuan untuk memiliki Sunyi sejak awal. Pelecehan dan percobaan pemerkosaan yang dilakukan Ram tidak terlepas dari keberadaan Sunyi sebagai anak seorang pelacur. Menjadi anak seorang pelacur membuat Sunyi tidak memiliki harga diri di mata Ram, sehingga Ram pun merendahnya.

Prostitusi

Prostitusi merupakan institusi patriarki yang muncul dari hubungan heteroseksualitas. Heteroseksualitas merupakan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menciptakan institusi patriarki termasuk di dalamnya adalah prostitusi (Tong, 1998). Terdapat rantai penindasan terhadap perempuan di dalam bisnis prostitusi yakni perdagangan perempuan, eksploitasi tubuh dan eksploitasi seksualitas yang dilakukan perempuan sebagai mucikari maupun laki-laki sebagai pengguna jasa pelayanan seksual.

Keberadaan perempuan dalam bisnis prostitusi selalu mendapatkan pandangan negatif. Perempuan yang berada dalam pusaran prostitusi ditempatkan pada status sosial yang rendah yang menyebabkan perempuan mendapatkan diskriminasi. Rumah pelacuran ataupun prostitusi dapat merendahkan martabat perempuan, menghilangkan kebebasan, serta memungkinkan perempuan menerima berbagai perilaku seksual menyimpang yang membahayakan. Masuknya perempuan dalam bisnis prostitusi seringkali karena perempuan mengalami penipuan oleh pihak tertentu dengan menjanjikan pekerjaan. Akan tetapi, perempuan ternyata tidak dipekerjakan sebagaimana yang dijanjikan, perempuan menjadi korban perdagangan manusia untuk seterusnya dipekerjakan menjadi pekerja seksual.

Bisnis pelacuran membuat perempuan menerima penindasan dengan harus bekerja di bawah paksaan. Tubuh dan seksualitas perempuan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan materiel bagi mucikari dan juga kenikmatan seksual bagi laki-laki sebagai pengguna jasa pelacuran. Pada novel *Sunyi di Dada* karya Artie Ahmad tokoh Sumirah menjadi korban eksploitasi yang dilakukan oleh Susan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Nyaris setiap hari dia berusaha memerasku untuk melayanibeberapapelanggannya dalam satu hari secara bergilir. Dengan begitu uang yang mengalir ke dalam sakunya akan semakin tebal (Ahmad, 2018: 155).

Sumirah dieksploitasi tubuhnya dengan harus melayani beberapa pelanggan secara bergilir. Eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tentang tenaga orang), Eksploitasi perempuan dapat diartikan sebagai pemanfaatan atau mengambil keuntungan yang berasal dari tubuh perempuan sedangkan eksploitasi seksual adalah tindakan mengambil keuntungan dari orang lain untuk tujuan kepuasan melalui hubungan seksual (KBBI V). Salah satu bentuk eksploitasi adalah menjadikan seseorang sebagai pelacur dan meraih keuntungan dari padanya, seperti yang biasa dilakukan oleh seorang mucikari. Seringkali mucikari dalam rumah pelacuran memanfaatkan “anak asuhnya” dengan memaksa melayani pelanggan dalam jumlah yang tidak sedikit untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Perempuan mengalami penderitaan dalam rumah pelacuran disebabkan mucikari yang mencoba memerasnya dengan bekerja dibawah paksaan. Praktik-praktik prostitusi atau tempat pelacuran sudah seharusnya ditiadakan karena lebih banyak menimbulkan dampak buruk bagi perempuan. Pelacuran menempatkan perempuan yang rentan akan penyakit seksual (kesehatan),

perilaku seksual yang membahayakan serta penderitaan lainnya karena menjalani pekerjaan yang tidak diharapkan.

Susan mengambil keuntungan dari tubuh Sumirah dengan menjadikan perempuan sebagai pekerja seksual. Susan mendapatkan keuntungan dalam bisnis pelacuran karena mendapatkan bagian atas jasanya mencari pelanggan. Susan sebagai mucikari memegang penuh semua kendali bisnis pelacurannya termasuk tarif sewa "anak asuhnya", bonus, dan uang tambahan semua dipegang olehnya. Sedangkan Sumirah sebagai pekerja seksual hanya pasrah menjalani saja pekerjaannya tanpa mengetahui berapa yang menjadi bagiannya. Para pengguna jasa pelacuran melakukan transaksi pembayaran dan memberikan uang tambahan tidak langsung kepada Sumirah sebagai pekerja seksual melainkan melalui perantara Susan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

...Layani dia dengan baik. Belum apa-apa dia sudah memberimu bonus, tapi masih aku bawa. Dia menyewamu semalam suntuk. Jadi anak yang baik, jangan buat dia kecewa ya!" (Ahmad, 2018: 156).

..."Dia menyewamu selama seminggu penuh. Sudah lunas, plus bonus. Tapi uang tambahan dan bonus itu masih aku pegang. Layani yang manis. Kelihatannya dia menyukaimu." Susan memasang senyum murahan. Senyum khas mucikari pinggir jalan ketika mendapatkan uang lebih (Ahmad, 2018: 157,158).

Sumirah harus merelakan penguasaan terhadap tubuhnya lenyap, merelakan tubuhnya dikuasai dan dikendalikan, dan dijelajahi untuk kepentingan orang lain. Tubuh Sumirah dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memuaskan pelanggan secara terus-menerus. Betapa Sumirah diperas, dimanfaatkan, dijadikan mesin penghasil uang bagi Susan. Di dalam praktik pelacuran perempuan yang menjadi pekerja seks kehilangan kebebasan dengan harus bekerja di bawah paksaan mucikari guna mendatangkan keuntungan. Menjadikan seseorang sebagai pekerja seks atau pelacur seperti yang dilakukan mucikari terhadap Sumirah dengan mengambil keuntungan daripadanya merupakan bentuk kekerasan. Pelacuran menurut Fakih (2013: 18) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.

Eksplorasi terhadap tubuh perempuan yang dialami Sumirah tidak hanya didapatkannya dari Susan, si mucikari. Selain dieksplorasi tubuhnya oleh Susan, tubuh Sumirah juga dieksplorasi oleh Bonet. Berada di bawah asuhan Bonet tidak berbeda seperti yang dia dapatkan saat bersama Susan. Bonet memanfaatkan tubuh Sumirah dengan harus bekerja dengannya selama dua puluh lima tahun lamanya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan ini saya menyatakan bahwa saya bersedia bekerja di bawah asuhan Bonet selama dua puluh lima tahun penuh dengan potongan gaji untuk Bonet setidaknya seperempat dari apa yang saya dapatkan dari klien. Surat kontrak ini dibuat sebagai jaminan atas janin yang sedang saya kandung. Yang bertanda tangan... Sumirah.” Bonet mengangkat dagu. “Potongan seperempat bagian itu belum termasuk biaya jasa lantaran aku mencarikanmu klien nantinya... (Ahmad, 2018: 171).

Seperti halnya Susan sebagai seorang mucikari Bonet juga berperan dalam mencari pelanggan untuk Sumirah, Bonet juga mendapat bagian dari apa yang didapatkan Sumirah berupa potongan gaji untuk Bonet ditambah biaya jasa dalam mencari pelanggan. Kontrak kerja yang ditanda tangani Sumirah untuk bekerja di bawah asuhan Bonet selama dua puluh lima tahun merupakan penghilangan kebebasan serta perbudakan bagi perempuan. Surat kontrak kerja terhadap Bonet membuat Sumirah tidak memiliki hak atas tubuhnya. Semua yang ada pada diri Sumirah dikuasai oleh Bonet.

Sehari berada di bawah asuhan Bonet, Sumirah pun segera dipaksa melayani laki-laki. Meskipun pada awalnya menolak, tetapi Sumirah akhirnya menerima dengan berbagai alasan yang diajukan Bonet kepadanya untuk melayani laki-laki tersebut. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Baru sehari aku di rumahnya, Bonet sudah memaksaku melayani seorang laki-laki...

“Klien yang ini istimewa, Rah. Percayalah, kandunganmu tidak akan diganggu dia!” (Ahmad, 2018: 174, 175).

Terlihat jelas bahwa Bonet sangat memanfaatkan Sumirah untuk mendapatkan uang atau keuntungan dengan meminta Sumirah melayani pelanggan bahkan ketika Sumirah belum lama bersamanya. Mucikari dalam bisnisnya selalu mengeksploitasi perempuan dengan memaksa perempuan yang menjadi pekerja seks untuk melayani pelanggan.

Kondisi ekonomi, pendidikan, dan keterampilan yang rendah serta pergaulan bebas membuat perempuan memilih terjun ke dalam bisnis prostitusi. Berbagai persoalan dihadapi perempuan selama berada dalam kegiatan prostitusi, yakni persoalan kesehatan, pelecehan hingga pada kekerasan. Prostitusi membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hubungan prostitusi dan eksploitasi terjalin sangat erat. Tempat-tempat prostitusi sangat memungkinkan untuk menciptakan eksploitasi yang dialami perempuan, seperti eksploitasi perempuan yang dilakukan oleh mucikari yang akan mendapat keuntungan dari “anak asuhnya” maupun eksploitasi seksual yang dilakukan oleh laki-laki sebagai pengguna jasa pelacuran. Bentuk eksploitasi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dialami oleh Sumirah yang bekerja sebagai pekerja seks.

Selain dieksploitasi tubuhnya, Sumirah juga mendapatkan penderitaan dengan dieksploitasi seksualitasnya. Eksploitasi seksualitas adalah tindakan mengambil keuntungan dari orang lain untuk tujuan kepuasan melalui hubungan seksual (KBBI V). Eksploitasi seksualitas yang dialami Sumirah dilakukan oleh laki-laki pelanggannya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

...Aku tak bisa lari. Bahkan tak bisa menolak dan mengelak ketika seorang pria berbadan tinggi besar merenggutku ke dalam pelukannya. Bau keringat yang menempel di tubuhnya bercampur kecutnya cium yang baru saja dia teguk. Kejadian itu terjadi tepat tengah malam di hari pertama aku berada di sana.

Percuma aku teriak, percuma aku menampar wajah bengis dengan sepasang mata nyalang merah. Tangan pria itu sangat kuat, entah terbuat dari apa lengan-lengan itu. Bagai ada dua buah besi yang menindahi kepala dan dadaku. Aku dikunci, tak bisa bergerak, dan sulit bernafas. Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang aku lalui, meski dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. Di sisi lain dia merasa berhak memilikiku malam itu setelah menyumpalkan beberapa puluh ribu ke tangan Susan (Ahmad, 2017: 153).

Kutipan di atas menggambarkan Sumirah saat pertama kali berada di tempat pelacuran yang tidak dapat menolak atau menghindari ketika seorang laki-laki berbadan tinggi besar berusaha merenggut ke dalam pelukannya. Kutipan di atas juga menggambarkan laki-laki yang menyewa Sumirah sedang dalam keadaan terpengaruh minuman keras yang sangat memungkinkan untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Sumirah. Perempuan berada dalam kuasa laki-laki yang mengalami pelecehan dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Sumirah berada pada posisi yang tidak berdaya, dada dan kepalanya ditindih, ia dikunci, tak bisa bergerak, bahkan sulit bernafas saat seorang laki-laki yang tak dikenal menggaulinya dengan paksa. Hal yang menimpa Sumirah dalam kutipan di atas terjadi karena laki-laki memiliki kekuasaan ekonomi sehingga dengan kekuasaannya tersebut laki-laki juga merasa dapat memiliki kuasa atas tubuh perempuan sebab laki-laki telah mengeluarkan uang untuk perempuan guna memberikan pelayanan seksual. Sehingga hal tersebut membuat laki-laki merasa mempunyai legitimasi untuk memperlakukan perempuan sesukanya. Perlakuan kasar laki-laki yang menyewa Sumirah seperti dalam kutipan di atas hanya akan menciptakan kenikmatan sepihak

dalam hubungan seksual sedangkan perempuan hanya sebagai korban yang tidak dapat mendapatkan hak setara yang biasa laki-laki peroleh.

Hubungan seksual khususnya praktik heteroseksual seringkali tidak berpihak pada perempuan. Pameriksaan, pelecehan seksual, serta perilaku seks yang dapat membahayakan perempuan lainnya merupakan bukti bahwa heteroseksual tidak ramah terhadap perempuan. Dalam hubungan seksual seringkali perempuan dianggap hanya sebagai pemuas nafsu belaka. Laki-laki lebih mendominasi ketimbang perempuan, selain itu laki-laki juga tidak menjadikan kenikmatan bersama antara laki-laki dan perempuan sebagai tujuan dalam hubungan seksual. Menurut Ferguson (dalam Tong, 1998) mengenai pandangan feminisme radikal bahwa dalam hubungan heteroseksual terdapat ideologi objektifikasi seksual, yakni laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang mendukung kekerasan seksual terhadap perempuan.

Kesehariannya yang bekerja sebagai pelacur mengharuskan Sumirah memberikan pelayanan seksual dengan berganti-ganti pasangan atau laki-laki yang menyewanya. Hingga pada suatu saat datanglah laki-laki bernama Jarvi. Bersama laki-laki inilah Sumirah memberikan apa yang tidak Sumirah berikan kepada pelanggan sebelumnya. Akan tetapi, bagaimanapun baiknya gambaran Sumirah mengenai Jarvi, tetaplah Jarvi merupakan laki-laki yang akan mengoyak-ngoyak tubuhnya. Jarvi tidak berbeda dengan pelanggan-pelanggan yang lain, menyewa tubuh perempuan untuk dieksploitasi, untuk mendapatkan keuntungan berupa kepuasan dari seksualitas perempuan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

...Dia menolak ketika aku sarankan untuk memakai pengaman dari karet. Dia menginginkan malam yang alami. Entah apa maksudnya dengan "malam yang alami" itu (Ahmad, 2018: 157).

Kutipan di atas menggambarkan Sumirah yang sedang bersiap untuk melayani pelanggannya, Jarvi Kalevi seorang insinyur dari Eropa. Saat disarankan menggunakan pengaman dari karet tentu saja demi kesehatan, pelanggan tersebut menolak. Penolakan memakai pengaman merupakan bentuk pengendalian laki-laki terhadap perempuan dalam praktik heteroseksual. Penolakan memakai pengaman oleh pelanggan tentu bukan tanpa maksud, pelanggan tersebut menginginkan "malam yang alami". Penggunaan istilah "malam yang alami" merujuk pada hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman. Faktor kenikmatan merupakan hal utama yang harus dicapai dalam berhubungan seksual, sedangkan hubungan seksual dengan menggunakan pengaman konon dapat mengurangi sensasi atau kenikmatan karena terdapat lapisan yang membatasi kontak fisik antara kemaluan laki-laki dan perempuan. Hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman tentu akan menambah kenikmatan tersendiri bagi laki-laki.

Penindasan terhadap perempuan dalam bisnis pelacuran bisa saja terelakkan apabila tidak terdapat perempuan di dalamnya. Terdapat sistem kerja sama yang sangat apik dalam bisnis pelacuran yang disadari atau tanpa disadari menindas kaum perempuan. Perempuan dalam bisnis prostitusi tidak dapat terlepas dari ideologi patriarki. Perempuan menjadi bagian kerja sama yang terlibat dalam mengagungkan kekuasaan laki-laki serta mendapatkan keuntungan daripadanya. Peminggiran perempuan dalam kegiatan produksi serta pembatasan akses dalam pendidikan merupakan usaha laki-laki untuk membawa perempuan masuk menjadi bagian dalam kerja sama tersebut. Perempuan memegang semua kendali dalam bisnis pelacuran untuk mendapatkan keuntungan dari laki-laki, seringkali perempuan mengorbankan perempuan lain untuk mendapatkan keuntungan tersebut. Bisnis pelacuran membuat perempuan menindas perempuan lain untuk kepentingan laki-laki, di sisi lain perempuan juga mendapatkan keuntungan dari penindasan tersebut.

Praktik-praktik hubungan seksual dalam rumah pelacuran bukan merupakan hubungan seksual ideal dan sarat akan paksaan yang menindas perempuan. Selain hanya menjadi objek seksual untuk kepentingan laki-laki, tidak jarang perempuan juga menerima bentuk pelecehan yang merendahkan derajat perempuan, dan perempuan juga seringkali mendapatkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekuasaan laki-laki yang digunakan untuk mengontrol guna menundukkan perempuan. Hubungan seksual dalam pelacuran sama halnya hubungan heteroseksualitas pada umumnya bukan merupakan hubungan yang didambakan. Perempuan merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan yang seharusnya dipenuhi dengan kasih.

Perempuan terjebak dalam bisnis pelacuran sebagai pekerja seks setelah sebelumnya menjadi korban perdagangan manusia dengan modus memberikan pekerjaan yang digadag-gadag dapat meningkatkan perekonomian perempuan. Terjerumusnya perempuan dalam bisnis prostitusi disebabkan adanya peminggiran terhadap perempuan dalam berbagai bidang yang didominasi oleh laki-laki. Tempat pelacuran menjadi arena yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek utama penindasan yang dilakukan laki-laki sebagai pengguna jasa pelayanan seksual maupun perempuan sebagai mucikari untuk mendapatkan keuntungan, materiel maupun seksualitas.

Pengangkatan Rahim: Bentuk Perlawanan Perempuan

Narasi-narasi yang sesuai dengan perspektif feminisme radikal yang digunakan untuk menggulingkan kekuasaan laki-laki dalam novel *Sunyi di*

Dada Sumirah tidak dihadirkan melalui tokoh Sunyi, Sumirah, maupun Suntini sebagai tokoh sentral dalam novel ini. Wujud sikap radikal tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dihadirkan pengarang melalui tokoh Bonet yang memutuskan untuk melakukan operasi angkat rahim. Bonet merupakan mucikari yang juga mengeksploitasi tubuh perempuan dengan mempekerjakan Sumirah sebagai pekerja seksual. Diceritakan dalam novel bahwa Bonet merupakan perempuan yang mengangkat rahim dan menolak mempunyai anak, karena kehadiran seorang anak hanya akan mengacaukan kehidupannya.

Keputusan Bonet untuk mengangkat rahim merupakan tindakan yang dilakukan perempuan untuk membebaskan diri dari kontrol laki-laki terutama kontrol terhadap reproduksi. Perempuan tidak lagi berada dalam kuasa dan kendali laki-laki terutama berkenaan dengan reproduksi yakni peran kehamilan dan melahirkan. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi laki-laki untuk tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarya di ruang publik seperti halnya laki-laki. Tong (1998) mengungkapkan bahwa feminisme radikal meyakini semakin sedikit perempuan yang terlibat di dalam proses reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk terlibat di dalam kegiatan produksi.

Berdasarkan penceritaan dalam novel Bonet tidak menginginkan seorang anak dalam kehidupannya. Pengangkatan rahim dilakukan agar tidak terjadi pembuahan dalam tubuh Bonet yang lazim mempunyai anak diperoleh melalui proses kehamilan. Pengangkatan rahim membuat hidup Bonet menjadi bebas dari peran kehamilan dan melahirkan yang dianggap sebagai penindasan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Bahkan dari Ivon juga aku tahu bahwa Bonet sengaja mengambil rahimnya lewat sebuah operasi. Semua itu dilakukan agar Bonet tak memiliki seorang anak. Lazimnya seorang wanita ingin memiliki seorang anak, Bonet lain, dia tak ingin ada seorang anak yang mengacaukan kehidupannya. Bagi dirinya, anak adalah hal yang akan merampas sebagian hidup miliknya. Bonet tak menginginkan kehidupannya dirampas, meski itu anaknya sendiri. Maka operasi angkat rahim adalah hal terbaik baginya (Ahmad, 2018: 174).

Kutipan di atas tentu saja sejalan dengan yang diungkapkan Tong (1998) mengenai pandangan feminisme radikal bahwa menjadi seorang ibu akan memeras perempuan secara fisik maupun psikologis. Anak bagi Bonet hanya akan mengacaukan dan merampas sebagian kehidupannya. Mengacaukan dapat dipahami sebagai merepotkan dan mengganggu orang lain. Kehadiran seorang anak hanya akan menjadi hal yang mengganggu kebebasan perempuan.

Perempuan sebagai seorang istri sepenuhnya menjadi milik laki-laki dalam kerajaan besar patriarki suaminya yang dituntut memberikan keturunan. Mengurus anak seperti halnya pekerjaan domestik lainnya seringkali membatasi peran perempuan pada kegiatan produksi dalam ruang publik. Mempunyai seorang anak dan menjadi ibu menjadi hal tidak mudah bagi perempuan terlebih ketika perempuan mengambil keputusan untuk ikut serta melakukan kegiatan produksi di ranah publik.

Peran perempuan akan kehamilan, melahirkan, dan mengurus anak yang selalu dijalani kerap membuat kebebasan perempuan tergadaikan. Hal tersebut terlihat dari tokoh Bonet yang menganggap selain akan mengacaukan kehidupannya kehadiran seorang anak juga akan merampas sebagian kehidupannya. Mengurus anak-anak dan suami memberikan kelelahan bagi perempuan. Sehingga untuk melepaskan diri dari ketimpangan tersebut perempuan memilih untuk menggunakan teknologi pengendali reproduksi yakni mengangkat rahim yang membuat perempuan tidak memungkinkan untuk memiliki keturunan secara biologis. Operasi angkat rahim yang dilakukan oleh Bonet merupakan bentuk penguasaan tubuh atas reproduksi yang dimiliki oleh perempuan. Adanya penguasaan atas tubuh membuat perempuan memiliki hak dalam mengatur fungsi biologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Tong (1998) bahwa perempuan diberikan kebebasan untuk mencegah bahkan menghentikan atau mempunyai anak kapan saja ketika mereka menginginkan, dalam rahimnya sendiri atau rahim orang lain.

KESIMPULAN

Seperti halnya perempuan pada umumnya, perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* hadir sebagai perempuan yang masih hidup dalam cengkeraman laki-laki. Persoalan penindasan yang dialami perempuan telah menghiasi baris-baris karya sastra sejak dahulu hingga masa kini. Berbagai persoalan yang dialami perempuan seperti penindasan dalam karya sastra menjadi isu yang tetap menarik untuk diulas terlebih Artie Ahmad sebagai pengarang perempuan juga menghadirkan perempuan yang berupaya untuk melakukan pembebasan dari penindasan yang dideritanya.

Feminisme radikal menyatakan bahwa tubuh perempuan sebagai sumber utama ketertindasan dengan jenis kelamin laki-laki serta sistem patriarki sebagai sumber utama opresi yang dialami perempuan. Tubuh perempuan menjadi objek penindasan yang dilakukan oleh laki-laki berkenaan dengan seksualitas dan reproduksi. Feminisme radikal menentang segala bentuk kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dalam hal reproduksi dan seksualitas.

Berdasarkan analisis dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad perempuan dihadirkan sebagai sosok yang mengalami berbagai penindasan. Bentuk penindasan yang dialami perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* yakni pelecehan perempuan, pemerkosaan, serta eksploitasi perempuan dalam prostitusi. Selain itu, terdapat juga perempuan yang berupaya melakukan pembebasan dengan melakukan operasi pengangkatan rahim untuk membebaskan perempuan dari kontrol reproduksi oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie. (2018). *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: MOJOK.
- Anwar, Ahyar. (2009). *Geneologi Feminis*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Moeljadi, David dkk. (2016). *KBBI V; Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima: Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta:Jalasutra.